

Analisis Kehidupan Sosial pada Kelompok Kerja (Aron) Dulu Hingga Sekarang di Desa Gurusinga, Kabupaten Karo

Naomi M Purba¹ Doly Simarmata² Oktavianti Hutabarat³ Kevin Hutagalung⁴ Lister Eva Simagunsong⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: naomimagdalena09@gmail.com¹ dolysimarmata15@gmail.com² oktaviantihutabarat@gmail.com³ hutagalungkevin13@gmail.com⁴ listerevasimagunsong@unimed.ac.id⁵

Abstract

This article analyzes the social life of the Aron working group in Gurusinga village in Tanah Karo from the past to the present. This research aims to understand the changes and continuity in the social life of the Aron working group as well as the factors that influence it. The research method used is participatory observation and interviews with members of the Aron working group. The results showed that the Aron working group has experienced significant changes in their social life along with the development of the Gurusinga village community. Factors such as modernization, urbanization, and socioeconomic changes play an important role in these changes.

Keywords: Aron Working Group, Social Life, Gurusinga Village, Change

Abstrak

Artikel ini menganalisis kehidupan sosial pada kelompok kerja Aron di desa Gurusinga Tanah Karo dari masa lalu hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan dan kontinuitas dalam kehidupan sosial kelompok kerja Aron serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara dengan anggota kelompok kerja Aron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kerja Aron telah mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial mereka seiring dengan perkembangan masyarakat desa Gurusinga. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial ekonomi memainkan peran penting dalam perubahan ini.

Kata Kunci: Kelompok Kerja Aron, Kehidupan Sosial, Desa Gurusinga, Perubahan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Aron berasal dari kata "Isaron" yang berarti "saling membantu". Istilah sisalon digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan saling membantu dan meringankan beban individu atau kelompok. Dalam konteks kerja, istirahat berarti pengurangan beban kerja. Dalam konteks lain, pengucapan "sisaron" juga berubah menjadi "isaroi," yang berarti "membantu menengahi atau mengarahkan konflik." Dalam pengucapan sehari-hari saat ini, kata Aron mempunyai arti ganda dalam bahasa Karo. Dalam konteks ekonomi, Harun mengacu pada istilah yang merujuk pada orang-orang yang bergerak di bidang produksi barang, khususnya di sektor pertanian. Masyarakat yang Bekerja Sama di Pedesaan Pertanian disebut dengan kelompok Aron atau Aron. Istilah Harun juga dikaitkan dengan dunia perjodohan, dimana salah satu kekasih terkadang disebut sebagai Harun oleh pasangannya. Dalam dunia pertanian Karo, istilah Harun mengacu pada mereka yang bekerja sama di sawah, kebun, sawah, atau melakukan kegiatan pertanian. Kata Harun mengacu pada sekelompok pekerja di sektor pertanian dengan aturan permainan tertentu. Istilah aron awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi dan sawah, khususnya sistem pertanian padi

subsisten. Aron disebut Aron Gege di ladang pertanian tradisional Karo. Ini adalah hasil kerja sekelompok rekan petani di desa yang saling bertukar tenaga kerja dan tidak dibayar dengan uang. Istilah ini mempunyai arti yang berbeda dengan aronsingemo yang berarti buruh tani upahan. Aron telah menjadi suatu sistem yang menciptakan hubungan dalam masyarakat pedesaan dan menciptakan pola kerjasama berdasarkan aturan dan nilai tertentu yang mengikat petani lain di Karo untuk mencapai kesepakatan bersama. Hak dan kewajiban masing-masing Peserta Aron timbul berdasarkan Perjanjian. Aron kemudian mengembangkan model kerjasama dengan variasi perjanjian kerjasama.

Masyarakat Karo membangun model kerjasama yang berbeda-beda, dan setiap kelompok Harun yang mereka bentuk diberi nama khusus dengan pengaturan kerja yang spesifik. Sherman (1980:122) menyebutkan terminologi arondan menggambarkan aron pada masyarakat Karo sebagai sebuah sistem kerjasama antar kelompok pekerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Steedly (1997: 99) menyebut aron berbasis rotasi sebagai sebuah cooperative work groups yang terdiri dari perempuan yang belum dan sudah menikah, dan juga laki-laki. Pembahasan berikut ini menjelaskan tentang aron sebagai suatu perangkat koperasi yang dikembangkan oleh masyarakat Karo dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, baik dalam budidaya padi (ladang dan ladang) maupun budidaya sayur-sayuran. Budidaya padi sistem Aron mempunyai cara kerja yang berbeda dengan budidaya sayuran sistem Aron.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penulis memberikan gambaran dan analisis terhadap fenomena Aron dari waktu ke waktu di wilayah Berastagi Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan yakni:

1. Studi literatur. Studi literatur adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis, sintesis, dan evaluasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan dan mengamati berbagai artikel ilmiah, buku, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian kami. Tujuan utama dari studi literatur untuk memahami pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang telah diteliti, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, serta mengembangkan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.
2. Observasi. Metode yang di gunakan yaitu dengan observasi, dengan cara terjun langsung ke lapangan oleh tim penelitian kemudian kami akan menyajikan data-data yang ada dalam jurnal. Metode studio observasi salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk mengamati dan mereka fenomena atau perilaku yang diamati tanpa campur tangan atau pengaruh yang signifikan dari penelitian. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat secara sistematis apa yang terjadi dalam situasi atau lingkungan yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian ini dilakukan yaitu di ladang tempat bekerja para aron yang berada di Desa Gurusinga, Tanah Karo, Kecamatan Berastagi, Provinsi Sumatera Utara. Adapun ibu Tringgani sendiri selaku salah satu pekerja tersebut merupakan orang yang sudah bekerja sebagai aron dari beliau saat gadis. Setelah menikah, ibu ini memiliki pekerjaan ibu rumah tangga namun sesekali ia juga bekerja lagi sebagai aron akibat tuntutan ekonomi. Begitu juga dengan bapak Hermanto ia memiliki beberapa pekerjaan terkadang ia bekerja sebagai aron dan terkadang ia menjadi seorang kuli bangunan.

Perubahan Cara Kerja Pekerja Harian (Aron) di Desa Gurusinga Tanah Karo

Dalam masyarakat Karo, dikenal suatu budaya kerja sama yang bernama aron. Kini, makna aron sudah berubah, tidak lagi sesuai dengan makna aslinya, sehingga identitas masyarakat Karo pun ikut berubah. Aron adalah budaya kerja sama untuk menggarap lahan pertanian. Satu kelompok aron terdiri dari 6 hingga 24 orang anggota. Dalam praktiknya, aron dilakukan oleh seluruh anggota dengan mengerjakan salah satu ladang atau sawah anggota yang telah ditentukan. Di hari selanjutnya, mereka semua bergantian mengerjakan ladang anggota lainnya dan begitu seterusnya secara bergiliran sampai ladang seluruh anggota rampung digarap. Setelahnya, dibuat lagi kesepakatan antaranggota untuk memulai dan membuat jadwal aron yang baru. Kini, makna aron menjadi tidak sesuai dengan makna awalnya. Kaum awam kebanyakan menganggap aron adalah kelompok orang yang mengerjakan ladang dari pemilik ladang; sebagai bayarnya, kelompok ini diupah dengan uang dalam nominal tertentu. Dengan kata lain, aron telah bergeser artinya menjadi kelompok buruh tani. Ini menandai hilangnya makna asli dari aron itu sendiri, yaitu gotong royong. Dari hasil Wawancara yang kami peroleh dari para pekerja(Aron) Di DesaG urusinga Bahwa Terdapat beberapa perbedaan dalam cara kerja Yang Dilakukan Aron dulu dan sekarang. Dulu Para Aron Bekerja Menggunakan Alat Manual yang Sederhana Seperti Cangkul Kayu, Parang, Garpu ,Dan Pompa Tangan(Manual) Sedangkan Sekarang Para Pekerja Atau Aron Sudah Menggunakan Alat yang Lebih canggih dan praktis. Seperti babat Mesin,Teraktor,dan alat teknologi lainnya Untuk Memanen Tanaman. Kebudayaan memang memiliki sifat dinamis, mudah berubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Namun, perubahan tersebut tidak selalu menguntungkan, contohnya ialah perubahan budaya aron ini, yakni hilangnya gotong royong.

Pandangan Masyarakat Setempat Terhadap (Aron) di Desa Gurusinga

Menurut pandangan masyarakat sendiri, mereka memandang pekerja aron tersebut sangat di butuhkan saat ini. Meskipun saat ini pekerjaan bisa di kerjakan melalui mesin, tetapi tidak bisa semua digunakan melalui mesin. Masyarakat masih memandang aron merupakan bagian pekerjaan yang bagus dan pekerjaan aron juga mampu meningkatkan kekerabatan antar masyarakat dalam melakukan gotong royong.Namun ada beberapa masyarakat juga yang memandang bahwa aron merupakan pekerjaan kecil. Apalagi di jaman yang sudah lebih modren masyrakat lebih memilih pekerjaan yang lebih keren untuk di sebutkan dan lebih tren jaman sekarang. Tapi ada juga yang masih membutuhkan pekerjaan tersebut untuk dapat memenuhi perekonomian keluarga.

Faktor Kendala yang Menyebabkan Aron Tidak Bekerja di Desa Gurusinga

Setelah Melakukan Wawancara Dengan pekerja harian(Aron) Aron mengatakan ada beberapa kendala yang mereka hadapi saat Bekerja Seperti Hujan. Seperti yang kita tau di Desa Gurusinga kec.berastagi merupakan daerah yang curah hujannya tinggi,bahkan sampai satu harian atau 1x 24 jam yang menyebabkan para pekerja harian(Aron) tidak dapat bekerja.

1. Faktor Penghambat ke 2 yaitu Hama Tumbuhan Yaitu yang dikatakan oleh bapak narasumber bahwa hama yang mengganggu pertumbuhan tanaman serti ulat Pemakan daun sayuran.Menyebabkan gagal panen dan akibat dari gagal panen tersebut membuat para pekerja harian(Aron) Tidak dapat bekerja karena tidak ada yang mau di pakek Akibat gagal panen.
2. Faktor Yang Ke 3 yaitu Erupsi Gunung Sinabung yang menyebabkan pertumbuhan Tanaman tidak Berkembang,Dikarenakan abu vulkanik dari letusan gunung sinabung membuat tumbuhan mati,Namun ada juga dampak positif dari abu vulkanik tersebut yang membuat tanah menjadi subur setelah beberapa bulan penyebaran abu vulkanik tersebut.

Perubahan Gaji Pekerja Harian (Aron) di Desa Gursinga

Menurut Salah Satu Pekerja Harian(Aron) Jam kerja yang umum berlaku bagi para aron singemo dimulai sekitar 8 (delapan) sampai 9 (sembilan) jam setiap hari kerja. Waktu kerja dimulai sekitar pukul 08.00 atau 09.00 Wib dan berakhir sekitar pukul 16.30 atau 17.00 Wib. Upah kerja buruh tani secara umum berpatokan pada berapa besar upah pemanen, apapun jenis panennya. Upah kerja saat ini yang berlaku untuk para arousingemo pada sayuran antara Rp.70.000,- dan Rp.80.000,-/ hari. Pada beberapa kasus tertentu, adakalanya aron singemo dibayar Rp.60.000,-/hari apabila dia telah menetap secara gratis di lading milik si pemilik lahan. Pada beberapa kasus lainnya, jika terdapat aron singemo yang baru datang dari daerah asalnya, dan belum mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik, maka upahnya lebih rendah dari pada harga standard yang berlaku umum. Upah merawat tanaman dan pemanenan cenderung sama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kehidupan sosial kelompok kerja (aron) di Desa Gursinga, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dari masa lalu hingga sekarang. Pada awalnya, aron merupakan bentuk kerja sama gotong royong yang kuat dalam masyarakat Karo, di mana para anggota saling membantu mengerjakan lahan secara bergiliran tanpa berorientasi pada upah. Namun, seiring perkembangan zaman, makna aron mengalami pergeseran menjadi sistem kerja buruh tani yang berorientasi pada upah harian. Perubahan juga terlihat pada penggunaan alat kerja, dari yang semula sederhana dan manual menjadi lebih modern dan menggunakan teknologi seperti traktor dan mesin pertanian. Meskipun demikian, keberadaan aron masih dianggap penting oleh masyarakat karena tetap membantu dalam proses pertanian serta menjaga hubungan sosial antarwarga, walaupun nilai gotong royongnya mulai berkurang. Selain itu, para pekerja aron menghadapi berbagai kendala dalam bekerja, seperti faktor cuaca (curah hujan tinggi), serangan hama tanaman, serta bencana alam seperti erupsi Gunung Sinabung yang berdampak pada hasil pertanian dan kesempatan kerja. Dari segi ekonomi, upah yang diterima pekerja aron relatif bervariasi tergantung pada kondisi kerja dan kemampuan pekerja, namun secara umum masih tergolong rendah. Dengan demikian, perubahan sistem aron tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat Desa Gursinga.

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah perlunya upaya dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk melestarikan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam budaya aron agar tidak sepenuhnya hilang akibat perkembangan zaman. Selain itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan, penyediaan alat pertanian yang memadai, serta perlindungan bagi para pekerja aron agar kesejahteraan mereka dapat meningkat. Masyarakat juga diharapkan tidak memandang rendah pekerjaan aron, melainkan menghargainya sebagai bagian penting dari sistem sosial dan ekonomi pedesaan. Dengan demikian, keberadaan aron tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat berkembang secara lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Roberto. 2006, Mengenal Suku Karo. Yayasan Pendidikan Bangsa.
Bangun, Tridah. 2006. Sifat dan Tabiat Orang Karo. Yayasan Lau Simalem, Jakarta.
Karo, K. B. (2021). Nilai Sosial Pada Kelompok kerja(Aron) pada masyarakat karo di berastagi kab.karo. Jurnal Tunas Bangsa, 1-12.
Prinst, Darwan. (2014). Adat Karo.Medan: Bina Media Perintis.

- Putro, Brahma. 2007. Karo dari Jaman ke Jaman, Volume 1. Asli dari University Of Califomia, Yayasan Massa Cabang Medan
- sari, K. (2019). Penerapan Budaya Karo Aron dan Runggu Oleh kepla ruangan Dalam meningkatkan kinerja Di tim Keperawatan. 1-7
- Septiani Emlita Sitepu, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumtra Utara. ilmu informasi perpustakaan dan kearsipan, 413-420.
- Tarigan, Nismawati. 2009. Bibliografi Beranotasi:Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Tarigan, Sarjani. (2009). Lentera kehidupan Orang Karp dalam Berbudaya. Medan: SiBNB Press BABKI.
- Tarmizi, Rahmadi. 2018. Konseling Multi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Sumatera Utara Dengan Hubungan Realitas. Seminar Prosiding Nasional Bimbingan dan Konseling 2(1),435-444,2018